

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA
SMA NEGERI 3 SURAKARTA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran**



PUJI ASTUTI ANGGARA N

G 0009173

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Surakarta

2012

commit to user

PENGESAHAN SKRIPSI

**Skripsi dengan judul : Hubungan Kecerdasan Emosi dengan
Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja
SMA Negeri 3 Surakarta**

Puji Astuti Anggara N, NIM : G0009173, Tahun : 2012

Telah diuji dan sudah disahkan di hadapan **Dewan Penguji Skripsi**
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pada hari Rabu, Tanggal 6 juni 2012

Pembimbing Utama

Nama : Sumardiyono, SKM, M.Kes

NIP : 19650706 198803 1 002 (.....)

Pembimbing Pendamping

Nama : Prof. Bhisma Murti, dr., MPH., M.Sc., PhD

NIP : 19551021 199412 1 001 (.....)

Penguji Utama

Nama : Suparman, dr., M.Kes

NIP : 19541018 198503 1 001 (.....)

Anggota Penguji

Nama : Samigun, dr., S.U

NIP : 19470707 197609 1 001 (.....)

Surakarta,

Ketua Tim Skripsi

Dekan FK UNS

Muthmainah, dr., M.Kes
NIP 19660702 100802 2 001

Prof. Dr. Zainal Arifin Adnan, dr., Sp.PD-KR-FINASIM
NIP 19510601 197903 1 002
commit to user

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 6 Juni 2012



Puji Astuti Anggara N

NIM G0009173

ABSTRAK

Puji Astuti Anggara N, G0009173, 2012. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA Negeri 3 Surakarta. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Latar belakang: Kecerdasan emosi yang tinggi dapat menghindarkan remaja dari perilaku yang menyimpang, khususnya perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi dapat menurunkan perilaku seksual pranikah.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada 12 April 2012 di SMA Negeri 3 Surakarta. Sampel sebanyak 83 siswa dipilih secara *simple random sampling*. Variabel yang diteliti meliputi perilaku seksual pranikah sebagai variabel terikat, kecerdasan emosi sebagai variabel bebas, sedangkan sikap tentang perilaku seksual pranikah, agama dan pengaruh teman sebaya sebagai variabel perancu. Kuesioner untuk mengukur semua variabel telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model regresi logistik ganda dengan menggunakan program SPSS 17.

Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengontrol variabel perancu, remaja dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki kemungkinan untuk berperilaku seksual pranikah baik 6.84 kali lebih besar daripada remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah (OR = 6.84; CI 95% = 1.75-26.72; p = 0.006).

Kesimpulan Penelitian: Terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku seksual pranikah dengan mengontrol variabel perancu. Kecerdasan emosi tinggi dapat menurunkan perilaku seksual pranikah buruk.

Kata kunci : perilaku seksual pranikah, kecerdasan emosi

ABSTRACT

Puji Astuti Anggara N, G0009173, 2012. The Relationship between Emotional Intelligence and Premarital Sexual Behavior Among Adolescents in SMA Negeri 3 Surakarta. Mini Thesis, Faculty of Medicine, Sebelas Maret University, Surakarta.

Background: High emotional intelligence can prevent adolescents from deviant behavior, particularly premarital sexual behavior. This study aims to prove that high emotional intelligence can reduce premarital sexual behavior.

Methods: This study is an analytical observational research using *cross sectional* approach. This study had been done in April 2012 in SMA Negeri 3 Surakarta. 83 samples had been chosen by simple random sampling. This study uses premarital sexual behavior as dependent variable, emotional quotient as independent variable, attitudes about premarital sexual behavior, bad influence of friends and religion as controlled variables. Questionnaire to measure all variables had been tested validity and reliability. Samples were analyzed using binary logistic regression with SPSS 17.0.

Results: This study shows that by controlling confounding factors, adolescents who have high emotional intelligence may lead to good sexual behavior by 6.84 times bigger than adolescents with low emotional intelligence (OR = 6.84; CI 95% = 1.75-26.72; p = 0.006).

Conclusion: There is a relationship between emotional intelligence and premarital sexual behavior by controlling confounding factors. High emotional intelligence can reduce bad premarital sexual behavior.

Keywords: premarital sexual behavior, emotional intelligence

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan taufik, hidayah, dan kekuatan serta kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan laporan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA Negeri 3 Surakarta”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan tingkat sarjana di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kendala dalam penyusunan skripsi ini dapat teratasi atas pertolongan Allah SWT melalui bimbingan dan dukungan banyak pihak. Untuk itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Zainal Arifin Adnan, dr., Sp.PD-KR-FINASIM, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Muthmainah, dr., M.Kes, selaku ketua tim skripsi beserta tim skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Sumardiyono, M.Kes, selaku Pembimbing Utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan nasehat.
4. Prof. Bhisma Murti, dr., MPH., MSc., Phd, selaku Pembimbing Pendamping yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan nasehat.
5. Suparman, dr., M.Kes, selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan dan nasehat.
6. Samigun, dr., SU, selaku Anggota Penguji yang telah memberikan bimbingan dan nasehat.
7. Kepala sekolah SMA N 3 yang telah mengizinkan penelitian di SMA N 3 Surakarta
8. Ibu yang telah memberikan kasih sayang dan berjuang untukku.
9. Ayah, kakak serta seluruh keluarga yang telah memberi dukungan moral, material, serta senantiasa mendoakan untuk terselesaikannya skripsi ini.
10. Deva Risma yang selalu memberikan dukungan untuk terselesainya skripsi ini.
11. Teman-teman Bengawan, Eksi, Intan, dan Rulita yang selalu memotivasi penulis dengan tawa dan semangat mereka.
12. Adik-adik SMA N 3 Surakarta atas bantuannya dalam mengisi kuesioner dalam penelitian ini.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Meskipun tulisan ini masih belum sempurna, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Saran, pendapat, koreksi, dan tanggapan dari semua pihak sangat diharapkan.

Surakarta, 6 Juni 2012

Puji Atuti Anggara N

commit to user

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II. LANDASAN TEORI.....	5
A. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Remaja.....	5
2. Kecerdasan Emosi.....	10
3. Perilaku Seksual Pranikah.....	15
4. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah...	23
B. Kerangka Pemikiran.....	25
C. Hipotesis.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	26

commit to user

C. Subjek Penelitian	26
D. Teknik Sampling	26
E. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
F. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
G. Rancangan Penelitian.....	29
H. Instrumen Penelitian	29
I. Validitas dan Realibilitas Butir.....	33
J. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Butir.....	33
K. Cara Kerja	34
L. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN	37
A. Karakteristik Sampel Penelitian.....	37
B. Analisis Statistik	38
BAB V. PEMBAHASAN	41
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	44
A. Simpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Sebaran Butir Skala Inventori EQ.....	30
Tabel 3.2.	Sebaran Butir Sikap terhadap Seksual Pranikah.....	31
Tabel 3.3.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner.....	34
Tabel 4.1.	Distribusi Sampel Berdasarkan Sejumlah Variabel.....	37
Tabel 4.2.	Distribusi Sampel Berdasarkan Perilaku dan Sikap Tentang Perilaku Seksual Pranikah.....	38
Tabel 4.3.	Hasil Analisis Data Regresi Logistik Ganda Hubungan antara Perilaku Seks Baik dan Kecerdasan Emosi dengan Mengontrol Sejumlah Variabel.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 3.1.	Rancangan Penelitian.....	29
Gambar 4.1.	Distribusi Sampel Berdasarkan Umur.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2.** Data Diri dan *Informed Consent*
- Lampiran 3.** Kuesioner *Emotional Quotient (EQ)*
- Lampiran 4.** Kuesioner Sikap Tentang Perilaku Seksual Pranikah
- Lampiran 5.** Kuesioner Pemahaman Nilai Agama
- Lampiran 6.** Kuesioner Pengaruh Teman Sebaya
- Lampiran 7.** Kuesioner Perilaku Seksual
- Lampiran 8.** Data Sampel
- Lampiran 9.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan emosi
- Lampiran 10.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel Sikap tentang Seksual
- Lampiran 11.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel Agama
- Lampiran 12.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengaruh Teman Sebaya
- Lampiran 13.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Seksual Pranikah
- Lampiran 14.** Analisis Data Regresi Logistik Ganda Hubungan Perilaku Seksual Pranikah Baik dan Kecerdasan Emosi dengan Mengontrol Sejumlah Variabel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, perilaku seksual di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usia pertama kali remaja melakukan hubungan seks adalah bervariasi antara usia 14-23 tahun dan terbanyak pada usia antara 17–18 tahun (Fuad et al., 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam berbagai tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang alat kelamin, dan melakukan senggama (Hennessy et al., 2008).

Pada usia remaja banyak terjadi perilaku berisiko yang meningkatkan kemungkinan terjadinya penyimpangan, sehingga akan mempengaruhi kesehatan fisik, harapan hidup, penyesuaian diri dalam psikososial, dan keberhasilan transisi ke masa dewasa (Kim et al., 2008). Salah satu perilaku menyimpang pada remaja adalah perilaku seksual. Menurut Wolke et al (2009) perilaku seksual pada remaja meningkat seiring dengan perkembangan jaman. Perilaku tersebut dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, HIV, dan penyakit menular seksual lainnya (Jemmot et al., 2010).

Berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual dan 21,2 persen remaja putri di Indonesia

pernah melakukan aborsi (KPAI, 2011). Berdasarkan data dari PKBI Semarang pada tahun 2004, diketahui bahwa terdapat 101 kasus kehamilan tidak diinginkan yang dilakukan oleh kelompok umur 10 sampai 24 tahun (PKBI, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2005) dengan sampel 600.000 subjek penelitian menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU se-Jawa Tengah pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan penelitian dalam jurnal kependudukan dan pembangunan tahun 2005 dengan menggunakan sampel sebanyak 164 orang yang terdiri atas 139 subjek laki-laki dan 29 subjek wanita pada siswa-siswi kelas XII SMA di kota Surakarta, didapatkan hasil bahwa sebanyak 43,17% subjek laki-laki kadang-kadang melakukan onani, 36% subjek wanita tidak pernah melakukan masturbasi, 41,73% subjek laki-laki melakukan hubungan seks pada usia 15-17 tahun dan 60% subjek wanita melakukan hubungan seks pada usia 15 tahun, 42,45% laki-laki melakukan hubungan seks pada usia 18-19 tahun dan 28% subjek wanita. Sedangkan 2,88% subjek laki-laki dan 11,5% subjek wanita melakukan hubungan seks pada usia 12-14 tahun. Sebagian besar alasan subjek laki-laki melakukan hubungan seks karena menunjukkan bukti rasa cinta sebanyak 47,73%. Sedangkan 44% subjek wanita melakukan hubungan seks pertama kali didasari keinginan untuk mencoba (Kasturi dalam Suhartin, 2007).

Pubertas pada remaja menyebabkan kehidupan remaja dipenuhi oleh masalah seksualitas, karena masa remaja merupakan waktu untuk mencari tahu dan mencoba hal yang baru. Disamping itu, perkembangan emosi pada masa remaja umumnya menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi sehingga diperlukan kemampuan untuk mengenal, memahami, dan mengendalikan perasaan untuk membantu perkembangan kecerdasan emosi dan intelektual. Karena dengan adanya kecerdasan emosi yang baik dapat menghindarkan remaja dari perilaku yang menyimpang, khususnya perilaku seksual pranikah (Cha dan Marin, 2009).

B. Perumusan Masalah :

Adakah hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA N 3 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian :

Menganalisis hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA N 3 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti yang nyata mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA N 3 Surakarta.
- b. Menambahkan referensi mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA N 3 Surakarta dalam hal

kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA N 3 Surakarta.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Mubayidh (2007) dan Santrock (2003) mengemukakan bahwa remaja mengalami pematangan fisik, kognitif, sosial, emosional, serta perubahan sikap dan tingkah laku dengan cepat, sehingga terjadi perubahan dalam perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, dan kemandirian. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, remaja juga mulai mampu mengendalikan diri.

Remaja diawali dengan terjadinya pubertas. Pubertas merupakan suatu masa ketika seseorang mengalami pematangan psikis, fisik, dan pematangan seksual. Periode pubertas ini dapat dilihat dari pertama kali timbulnya tanda kelamin sekunder pada umur 11 atau 12 tahun dan berhentinya pertumbuhan badan pada umur 18 sampai 20 tahun (Hockenberry, 2005).

Batasan usia remaja menurut World Health Organization (WHO) adalah 10-24 tahun (Satinawati, 2005). Seseorang tidak disebut remaja jika sudah menikah pada usia remaja, sedangkan seseorang yang masih tergantung pada orang tua digolongkan dalam kelompok remaja *commit to user* walaupun sudah tidak berusia remaja (Efendi dan

Makhfudli, 2009). Hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia yang berusia 10-24 tahun adalah 62 juta orang atau 26 persen dari total penduduk Indonesia.

b. Tingkatan umur masa remaja

Menurut Hockenberry (2005) dan Widyastuti (2009), berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya terdapat tiga tahap masa remaja, yaitu:

1) Masa remaja awal (11-12 tahun)

Pada tahap ini remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru dan cepat tertarik pada lawan jenis.

2) Masa remaja tengah (13-15 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

3) Masa remaja akhir (16-20)

Pada tahap ini remaja mempunyai minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek dan telah mampu mengendalikan diri. Di samping itu, remaja berusaha untuk

diterima di lingkungan pergaulannya dan mencoba pengalaman yang baru.

c. Perkembangan fisik pada remaja

1) Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri seks primer pada remaja laki-laki adalah ketika sudah mengalami mimpi basah yang biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun. Sedangkan ciri seks primer pada remaja perempuan adalah ketika sudah mengalami *menarche* (menstruasi). Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah (Guyton dan Hall, 2007).

2) Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2003), ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

a) Remaja laki-laki

- (1) Bahu melebar, pinggul menyempit dan tumbuh jakun.
- (2) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki.
- (3) Produksi keringat menjadi lebih banyak.
- (4) Suara menjadi lebih berat.

b) Remaja perempuan

commit to user

- (1) Payudara berkembang dan pinggul melebar.
- (2) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.
- (3) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin dan ketiak.

d. Perkembangan emosi pada remaja

Masa remaja merupakan masa transisi yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan dalam berbagai sistem kerja hormon di dalam tubuh. Hal ini memberikan beberapa dampak, baik berupa bentuk fisik maupun psikis (Irianti, 2007).

Perkembangan emosi pada remaja tidak terlepas dari perkembangan fisik, psikis, sosial, dan kepribadian. Hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang terjadi hampir bersamaan dan saling berhubungan antara satu dan lainnya. Santrock (2003) menjelaskan ada beberapa hal yang menjadi ciri perkembangan pada diri remaja yaitu:

1) Identitas diri

Menurut Erickson dalam Santrock (2007), para remaja berusaha untuk menemukan siapakah dirinya sebenarnya, apa saja yang ada di dalam dirinya, menerima keadaan dirinya yang sebenarnya, dan ke mana arah tujuannya dalam menjalani hidup. Pembentukan identitas ini melalui proses yang panjang. Selama mencari identitas tentang dirinya, remaja seringkali berhenti melakukan hal yang diketahui dan mencoba hal yang baru.

2) Gender

Hipotesis identifikasi gender menyatakan bahwa perbedaan psikologis dan tingkah laku diantara anak laki-laki dan perempuan meningkat selama masa remaja awal dikarenakan adanya peningkatan tekanan-tekanan pada lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri sesuai jenis kelaminnya.

3) Seksualitas

Pada masa remaja, biasanya remaja mencoba untuk berfantasi seksual dan melakukan tindakan seksual untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitasnya. Remaja berpikir apakah dirinya menarik secara seksual, apakah mereka akan tumbuh lagi, apakah orang lain akan mencintai dirinya, dan apakah berhubungan seks merupakan hal yang normal. Kebanyakan remaja secara bertahap berhasil membentuk identitas seksual yang matang, tetapi sebagian besar di antara remaja akan melalui masa-masa yang rawan dan penuh kebingungan sepanjang perjalanan seksual mereka.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan remaja dalam interaksinya dengan orang lain. Ketika remaja mendapat

penguatan bahwa tindakannya sudah sesuai hukum dan norma yang berlaku, remaja cenderung mengulang tingkah laku tersebut.

5) Prestasi

Tekanan sosial dalam akademis akan mendorong remaja kepada berbagai macam peran yang harus dibawakan yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Remaja menyadari bahwa dirinya dituntut untuk menghadapi kehidupannya nanti sebagai orang dewasa.

Menurut Monks et al (2004) pada umumnya masa remaja mengalami berbagai pertentangan batin. Di satu pihak remaja memiliki keinginan bebas dari kekuasaan, melepaskan diri dari orang tua, mempunyai rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas dirinya. Sementara di sisi lain remaja masih membutuhkan kehadiran orang lain khususnya orang tua yang dapat memberikan arahan, dukungan, dan kasih sayangnya dalam proses perubahan pola perilaku yang dialami remaja dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

2. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian kecerdasan emosi

Goleman (2007) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, kemampuan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, serta mengatur suasana hati. Dengan kecerdasan emosi tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya dalam porsi yang tepat, selain itu ia juga

commit to user

dapat memilih kepuasan sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi yang dihadapi (Stein, 2002). Brackett dan Geher (2006) menambahkan bahwa dengan adanya kecerdasan emosi, seseorang dapat memecahkan masalah secara efektif.

Sedangkan menurut Zainun (2002) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan dan mengenali perasaan dirinya dan orang lain sehingga individu tersebut dapat mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya dan dapat memahami serta menjaga perasaan orang lain. Individu tersebut juga dapat memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan yang dijalani.

b. Aspek-aspek dalam kecerdasan emosi

Goleman (2007) membagi kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama, yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer et al (2008), kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran

diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi (Goleman, 2007).

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu (Mayer et al., 2008).

3) Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati (Goleman, 2007).

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain sehingga individu tersebut lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Barsade et al., 2008).

Orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih

populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Rosenthal dalam Goleman, 2004).

5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan (Goleman, 2007).

c. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Menurut Goleman (2004) faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang adalah otak. Otak adalah organ penting dalam tubuh manusia. Otak mengatur dan mengontrol seluruh kerja tubuh. Menurut Guyton dan Hall (2007), struktur otak manusia yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah sebagai berikut :

- 1) Hipotalamus merupakan bagian yang mengelola rasa haus, marah, makan, dan dorongan seksual.
- 2) Amigdala merupakan tempat penyimpanan semua kenangan dan menimbulkan aktivitas seksual.
- 3) Area asosiasi limbik mengatur emosi, tingkah laku, dan motivasi.

Menurut Hurlock (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah faktor kematangan dan faktor belajar.

1) Faktor kematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti. Kemampuan mengingat dan menduga juga mempengaruhi emosi, sehingga seseorang menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula tidak mempengaruhi dirinya.

2) Faktor belajar

Faktor ini lebih penting karena merupakan faktor yang mudah dikendalikan. Dengan belajar melalui pengalaman orang lain atau masa lalu, remaja dapat mengendalikan emosi lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Malik (2003) faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi individu adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Oleh karena itu diperlukan suatu keintiman keluarga yang mengacu pada perasaan saling percaya, terbuka dan saling berbagi dalam suatu keluarga (Shaffer, 2005). Sehingga remaja mampu untuk menjalin hubungan yang dekat dan akrab dengan keluarga (Carrol, 2005). Hubungan orang tua dengan anak menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada umumnya serta perkembangan kecerdasan emosi pada khususnya (Malik, 2003).

3. Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengertian

Menurut Sarwono (2003), perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Objeknya dapat berupa objek nyata maupun hanya khayalan saja (Zainun, 2002).

Permasalahan seksualitas yang umum dihadapi remaja adalah masalah dorongan seksual. Dorongan seksual yang timbul terlalu besar dapat mengakibatkan konflik yang kuat. Dorongan seksual tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri. Di samping itu, rasa ingin tahu yang sangat kuat dapat mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri dan pemikiran rasional sehingga remaja akhirnya mencoba berperilaku seksual (Rajab, 2007).

Remaja melakukan berbagai macam tindakan seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu, yaitu dimulai dari kencan, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *necking*, dan senggama (Irawati, 2002). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

b. Pola perilaku seksual

Eliyawati (2004) menyatakan bahwa pola perilaku seksual dapat dibedakan menjadi berikut, antara lain:

1) Masturbasi

Masturbasi yakni melakukan rangsangan seksual khususnya pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara untuk mencapai orgasme.

2) *Petting*

Petting adalah upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan cara menempelkan alat kelamin yaitu saling menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.

3) Oral-genital seks

Oral-genital seks adalah melakukan rangsangan dengan mulut pada organ seks pasangannya.

4) Senggama

Senggama yaitu hubungan kelamin yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, dimana penis pria dimasukkan ke dalam vagina wanita hingga terjadi orgasme/ejakulasi.

5) Pengalaman homoseksual

Homoseksual merupakan perasaan tertarik dan mencintai pada kelamin yang sejenis.

c. Faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor–faktor tersebut adalah:

1) Biologis

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan–perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ–organ seksual).

Menurut Guyton dan Hall (2007), hormon testoteron pada pria dan hormon estrogen pada wanita menyebabkan karakteristik kelamin sekunder berkembang. Hal ini dimulai saat pubertas dan berakhir pada maturitas. Hormon–hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Monks et al (2004), dimana pertumbuhan kelenjar seks seseorang telah sampai pada taraf matang saat akhir masa remaja. Perubahan fisik dan biologis tersebut dapat meningkatkan minat dan motivasi remaja terhadap perilaku seksual dan mengakibatkan dorongan seksual muncul dengan kuat. Belum adanya pengalaman seksual akan menimbulkan ketegangan fisik dan psikis, sehingga remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksual dalam berbagai tingkah laku seksual mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu, hingga kontak seksual (Desmita, 2006).

2) Pengaruh orang tua

Banyak orang tua yang masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dengan anaknya, sehingga anak mencoba untuk mencari tahu sendiri. Kurangnya keintiman keluarga dan komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya perilaku seksual pranikah (Pratiwi, 2004).

3) Pengaruh teman sebaya

Dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentukan identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama saat dia menjalin asmara dengan lawan jenis. Selanjutnya teman sebaya dalam pergaulan kadangkala menjadi salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan seksual di kalangan remaja, bahkan informasi teman sebaya bisa menimbulkan dampak negatif karena informasi yang mereka peroleh hanya melalui tayangan media massa seperti; film, VCD, televisi maupun pengalaman diri sendiri (BKKBN, 2007).

Lingkungan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seksual. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya (Pratiwi, *commit to user*)

2004). Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita (2006), fungsi positif teman sebaya adalah sebagai kontrol impuls agresif, sumber dorongan emosional dan sosial, meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan perilaku seksual, serta memperkuat penyesuaian nilai dan moral.

4) Pemahaman nilai-nilai keagamaan

Lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidak mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut ikut berperan dalam perilaku seksual pranikah (Prihatini, 2007).

Remaja yang memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan dan integritas yang baik juga cenderung mampu berperilaku seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif (Pratiwi, 2004).

5) Kecerdasan emosi

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan secara baik. Dalam konteks ini, kecerdasan emosi diperlukan dalam menampilkan perilaku seksual yang sehat (Cha dan Marin, 2009).

6) Pengetahuan seksual pranikah

Usia pertama kali remaja diberikan pendidikan seks adalah pada usia dimana ciri-ciri kelamin sekunder pada remaja mulai tampak yaitu pada usia antara 11-12 tahun (Sarwono, 2003). Informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah pada remaja perlu diberikan melalui pendidikan formal maupun informal karena masih banyak remaja yang memperoleh pengetahuan seksual hanya berasal dari teman sebaya, membaca buku porno, dan menonton film porno (Chyntia, 2003).

Pengetahuan seksual pranikah yang perlu diberikan pada remaja terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah (Sarwono, 2003).

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar mengenai pengetahuan seksual pranikah cenderung memahami perilaku seksual serta menggunakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (Manuaba, 2009). Remaja selalu ingin tahu, mencoba, dan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa, terutama bagi remaja yang belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Remaja yang menerima rangsangan seksual dan diimbangi dengan informasi yang positif, akan dapat

mengontrol tindakannya agar tidak melebihi batas (Ambarwati dan Muji, 2008).

7) Sikap tentang perilaku seksual pranikah

Sikap tentang perilaku seksual pranikah adalah suatu respon tertutup yang diberikan seseorang terhadap perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah (Fitriani, 2011).

Menurut Azwar (2009), struktur pembentuk sikap mengenai perilaku seksual pranikah terdiri dari 3 komponen yaitu:

- a) Komponen kognitif adalah kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar dalam menanggapi perilaku seksual pranikah.
- b) Komponen afektif/faktor emosional berupa perasaan mendukung dan tidak mendukung perilaku seksual pranikah.
- c) Komponen konatif merupakan kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah sesuai dengan sikap yang dimiliki.

Psikolog sosial memandang sikap terhadap perilaku seksual sebagai suatu hal yang penting bukan hanya karena sikap itu sulit untuk diubah, tetapi karena sikap seringkali mempengaruhi perilaku seksual pranikah individu terutama terjadi saat sikap yang dimiliki kuat dan mantap (Baron dan Byrne, 2004). Hal ini didukung juga oleh pendapat Walgito (2003) yang menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap obyek yang bersangkutan.

8) Budaya

Budaya memiliki berbagai aturan dan norma yang mengatur individu dalam perilaku seksual. Menurut Harding (2006), perubahan budaya pada dasawarsa ini menyebabkan perilaku seksual pada remaja juga meningkat drastis. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat mengakibatkan derasnya informasi yang diterima semakin cepat. Di samping itu, remaja semakin terbuka untuk membicarakan seksualitas yang selama ini dianggap tabu. Perkembangan informasi yang cepat ini memberikan banyak dampak negatif bagi perilaku seksual.

d. Dampak perilaku seksual pranikah remaja

Chyntia (2003) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, di antaranya sebagai berikut :

1) Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2) Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual pranikah antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu.

4. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Pada usia remaja, individu mengalami perkembangan emosi yang cukup pesat dan mengalami puncak emosionalitas (Yusuf, 2004). Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi dan perasaan, seperti perasaan cinta, rindu, keinginan untuk berkelana lebih intim dengan lawan jenis.

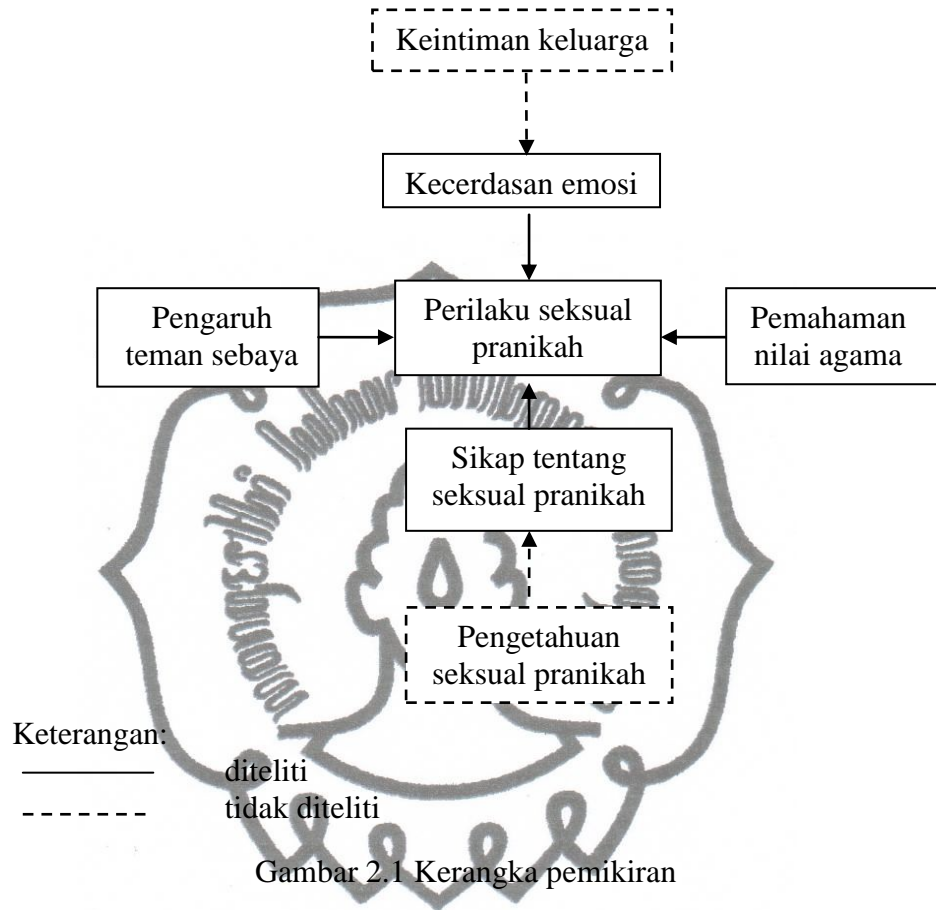
Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku adalah bagaimana seorang individu mampu berperilaku yang efektif berdasarkan atas kecerdasan emosi yang dimiliki. Goleman (2004) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi memainkan peranan penting dalam pola berpikir maupun perilaku seksual remaja.

Teori lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku seksual individu adalah teori sentral yang dikemukakan oleh Walter. Menurut teori ini perilaku merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu (Prihatini, 2007). Dapat disimpulkan bahwa individu terlebih dahulu mengalami emosi, baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam jasmani. Misalnya, jika seorang remaja sedang menonton film porno, maka secara emosi remaja

tersebut akan terangsang gairah seksualitasnya, sehingga selanjutnya ada keinginan untuk menyalurkan hasrat seksualnya dengan pasangan atau melakukan onani atau masturbasi sebagai wujud perubahan jasmani. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan emosi untuk mengendalikan emosi terhadap dorongan seksual yang begitu kuat. Dengan kecerdasan emosi yang baik, remaja dapat menunda kepuasan sehingga terhindar dari perilaku seksual.



B. Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis

Kecerdasan emosi yang tinggi dapat menurunkan kejadian perilaku seksual pranikah buruk pada remaja SMA N 3 Surakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 3 Surakarta.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas XI di SMA N 3 Surakarta.

D. Teknik Sampling

Subjek penelitian ini diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Ukuran sampel minimal pada analisis yang melibatkan seluruh variabel bebas dan sebuah variabel terikat adalah sebesar 15-20 per variabel bebas. Karena terdapat 1 variabel bebas dan 3 variabel perancu, maka jumlah sampel adalah 60-80 sampel (Murti, 2010).

E. Identifikasi Variabel

1. Variabel bebas: Kecerdasan emosi.
2. Variabel terikat: Perilaku seksual pranikah.
commit to user

3. Variabel perancu yang dikendalikan dengan analisis multivariat
 - a. Sikap tentang perilaku seksual pranikah
 - b. Pengaruh teman sebaya
 - c. Pemahaman nilai agama

F. Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan emosi
 - a. Definisi: Kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan dirinya dan orang lain, serta kemampuan untuk mengendalikan perasaan agar mampu menunda kepuasan yang diinginkan. Nilai EQ diperoleh dari skor jawaban subjek pada skala EQ. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kecerdasan emosinya, begitu juga sebaliknya.
 - b. Alat pengukuran: Kuesioner.
 - c. Skala pengukuran: Kategorikal.
2. Sikap tentang perilaku seksual pranikah
 - a. Definisi: Sikap siswa SMA pria dan wanita terhadap perilaku seksual pranikah adalah kemampuan remaja pria dan wanita setuju atau tidak setuju terhadap perilaku seksual dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan/pernikahan yang sah.
 - b. Alat pengukuran: Kuesioner.
 - c. Skala pengukuran: Kategorikal.

3. Pengaruh buruk teman sebaya

- b. Definisi: Pengaruh buruk teman sebaya adalah seberapa besar dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi untuk berperilaku seksual pranikah.
- c. Alat pengukuran: Kuesioner.
- d. Skala pengukuran: Kategorikal.

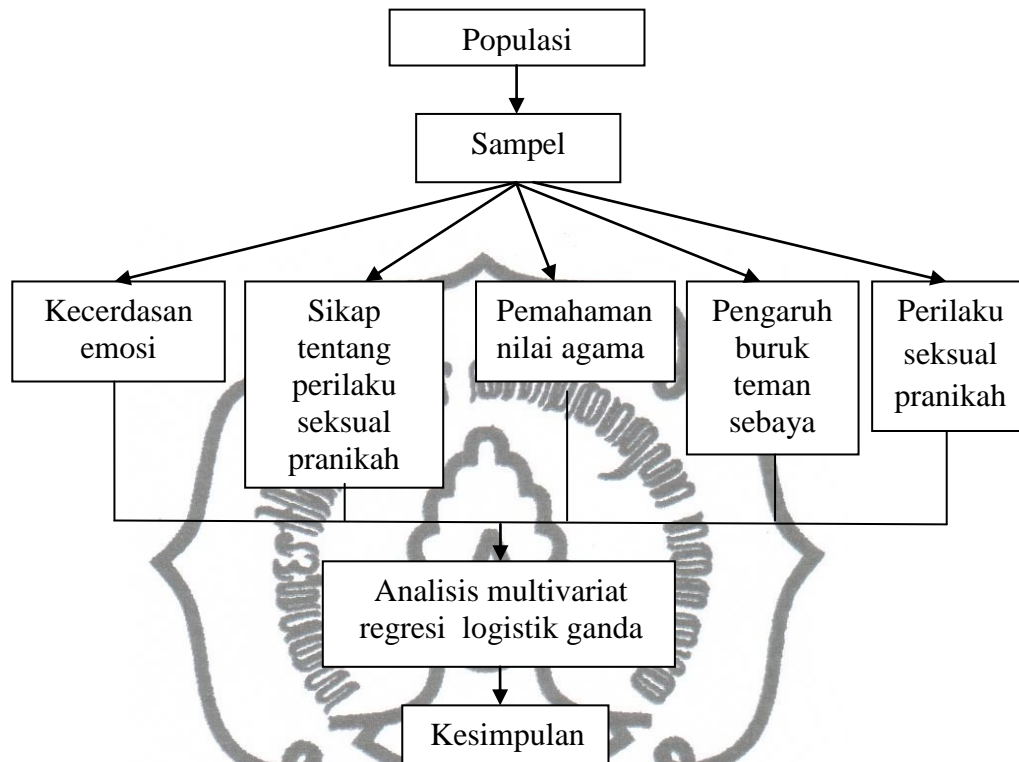
4. Pemahaman nilai agama

- a. Definisi: Pemahaman nilai agama adalah seberapa besar mengetahui tentang agama, seperti pacaran menurut agama, melakukan perilaku seksual pranikah menurut agama, dan dampak perilaku seksual pranikah menurut agama.
- b. Alat pengukuran: Kuesioner.
- c. Skala pengukuran: Kategorikal.

5. Perilaku seksual

- a. Definisi: Perilaku seksual pranikah adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang didorong oleh hasrat seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Perilaku seksual ini terdiri dari berbagai macam tindakan, antara lain kencan, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *necking* dan senggama.
- d. Alat pengukuran: Kuesioner.
- e. Skala pengukuran: Kategorikal.

G. Rancangan Penelitian



Gambar 3.1. Rancangan penelitian

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna dengan tujuan mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari subjek penelitian tanpa merasa khawatir bila subjek penelitian memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan, selain itu subjek penelitian mengetahui informasi tertentu yang diminta (Riduwan, 2003).

commit to user

1. Formulir biodata dan *informed consent*.

2. Skala Inventori EQ.

Pada subjek penelitian dikenalkan skala inventori EQ yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi (EQ) yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Kuesioner ini terdiri dari dua macam pernyataan yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* adalah pernyataan yang mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur, sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur. Total jawaban subjek penelitian selanjutnya digolongkan ke dalam 2 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean.

Kategori :

- a) Tinggi → di atas mean
- b) Rendah → di bawah atau sama dengan mean

Tabel 3.1. Sebaran Butir Skala Inventori EQ

No	Komposisi	Nomor butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Mengenali emosi diri	1, 26, 28	6, 13, 22, 31	7
2	Mengelola emosi	2, 11, 18, 27	7, 14, 23	7
3	Memotivasi diri	3, 10, 19, 34	15, 24, 32	7
4	Mengenali emosi orang	4, 12, 20, 29	8, 16, 25	7
5	Membina hubungan	5, 9, 21, 35	30, 17, 33	7
	Total			35

(Hermasanti, 2009)

3. Skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah

Pengukuran sikap siswa SMA terhadap perilaku seksual dengan serangkaian pernyataan *favourable/unfavourable* tentang aktivitas seksual saat pacaran dan kehamilan di luar nikah. Pengukuran dengan menggunakan skala likert. Nilai masing-masing butir pernyataan *favourable*: sangat setuju skor 5, setuju skor 4, netral skor 3, tidak setuju skor 2, dan sangat tidak setuju skor 1. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable*: sangat setuju skor 1, setuju skor 2, netral skor 3, tidak setuju skor 4, dan sangat tidak setuju skor 5. Total jawaban subjek penelitian selanjutnya digolongkan ke dalam 2 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean.

Kategori :

- a) Baik → di atas mean
- b) Buruk → di bawah atau sama dengan mean

Tabel 3.2. Sebaran Butir Sikap terhadap Seksual Pranikah

Komposisi	Nomor butir		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Sikap terhadap seksual pranikah	2,4,7,8	1,3,5,6,9,10	10

(Rahmawati, 2010)

4. Pengukuran pengaruh teman sebaya

Pengukuran pengaruh teman sebaya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dalam bentuk kuesioner kepada subjek penelitian, meliputi

- a) kepada siapa sering membicarakan masalah kesehatan reproduksi, *commit to user*

b) alasan membicarakan pada salah satu sumber, c) materi–materi yang sering dibicarakan. Apabila subjek penelitian menjawab ”ya” mendapatkan skor 1 dan apabila menjawab ”tidak” mendapatkan skor 0. Total jawaban subjek penelitian selanjutnya digolongkan ke dalam 2 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean.

Kategori :

- a) Kuat → di atas mean
- b) Lemah → di bawah atau sama dengan mean

5. Pengukuran pemahaman nilai agama

Kuesioner pemahaman nilai agama berjumlah 10 butir pertanyaan. Apabila subjek penelitian menjawab ”benar” mendapatkan skor 1 dan apabila menjawab ”salah” mendapatkan skor 0. Total jawaban subjek penelitian selanjutnya di golongkan ke dalam 2 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean.

Kategori :

- a) Kuat → di atas mean
- b) Lemah → di bawah atau sama dengan mean

6. Pengukuran perilaku seksual pranikah

Kuesioner perilaku seksual pranikah berjumlah 10 butir pertanyaan. Apabila subjek penelitian menjawab ”ya” mendapatkan skor 1 dan apabila menjawab ”tidak” mendapatkan skor 0. Total jawaban subjek penelitian

selanjutnya di golongkan ke dalam 2 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean.

Kategori :

- a) Baik → di bawah mean
- b) Buruk → di atas atau sama dengan mean

I. Validitas dan Reliabilitas Butir

Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosi, sikap terhadap perilaku seksual pranikah, pemahaman agama, pengaruh buruk teman sebaya, dan perilaku seksual dapat diujicoba pada 10-15 subjek penelitian. Korelasi butir total diharapkan minimal $r > 0.20$. Jika korelasi butir total suatu butir pertanyaan $r < 0.20$, maka butir pertanyaan tersebut dibuang atau ditulis ulang dengan bahasa yang lebih baik. Korelasi belah parut *alfa cronbach* diharapkan minimal 0.60 (Murti, 2011).

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek penelitian yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek penelitian memang belum berubah (Azwar, 1997).

J. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

Skala untuk kuesioner kecerdasan emosi menggunakan skala kecerdasan emosi yang dirancang oleh Hermasanti (2009) dan kuesioner perilaku seksual pranikah berasal dari penelitian Rahmawati (2010) yang merupakan modifikasi dari penelitian Wolke et al (2009). Kuesioner

commit to user

mengenai pengaruh teman sebaya berasal dari penelitian Prihatini (2007), kuesioner sikap mengenai seksual pranikah berasal dari hasil penelitian Melisa (2011), sedangkan kuesioner agama berasal dari penelitian Darmasih (2009). Semua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji coba kembali pada 15 responden di SMA N 3 Surakarta.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

No	Variabel	Alpha cronbach	Korelasi butir total
1	Kecerdasan emosi	0,97	0,56-0,90
2	Sikap tentang perilaku seksual pranikah	0,95	0,62-0,96
3	Pemahaman agama	0,94	0,66-0,87
4	Pengaruh buruk teman sebaya	0,74	0,78-0,97
5	Perilaku seksual pranikah	0,92	0,57-0,80

Hasil ujicoba alat ukur menunjukkan bahwa semua alat ukur yang digunakan pada penelitian ini valid dan reliabel, dimana nilai koefisien reliabilitas alpha minimal 0.74 dan korelasi butir total minimal $r > 0.20$.

K. Cara Kerja

1. Tahap persiapan

a. Mengurus surat izin penelitian

Sebelum melakukan uji coba, peneliti meminta surat izin dari fakultas untuk melakukan pengambilan data di SMA N 3 Surakarta yang selanjutnya diserahkan kepada kepala sekolah SMA N 3 Surakarta untuk meminta izin dan memberitahu proses yang akan dilaksanakan.

b. Uji coba alat ukur

Alat ukur penelitian terlebih dahulu diujicobakan kepada 15 orang remaja berusia 16-20 tahun yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2012 di SMA N 3 Surakarta.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 12 April 2012. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengambil data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Menentukan sampel penelitian

Peneliti melakukan kembali random untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi kelompok penelitian.

b. Penyebaran skala penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada kelas yang terpilih menjadi kelompok sampel. Peneliti melaksanakan penelitian pada jam yang telah ditentukan pihak sekolah. Peneliti awalnya memberikan pengarahan tentang petunjuk mengerjakan kuesioner penelitian.

L. Teknik Analisis Data

Karakteristik sampel data kontinue dideskripsikan dalam n, mean, SD, minimum, dan maksimum. Karakteristik sampel data kategorikal dideskripsikan dalam n dan persen.

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku seksual pranikah dianalisis dengan model regresi logistik ganda, yaitu:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

P = probabilitas untuk koefisien perilaku seksual pranikah baik

1-P = probabilitas untuk koefisien perilaku seksual pranikah buruk

X₁ = kecerdasan emosi (0= rendah; 1= tinggi)

X₂ = sikap tentang perilaku seksual pranikah (0= buruk; 1= baik)

X₃ = penghayatan nilai agama (0= lemah; 1= kuat)

X₄ = pengaruh teman sebaya (0= lemah; 1= kuat)

Hubungan antara variabel ditentukan oleh Odds Ratio= OR= exp(b).

Kemaknaan OR ditunjukkan dengan nilai p.

Hasil interpretasi nilai OR adalah:

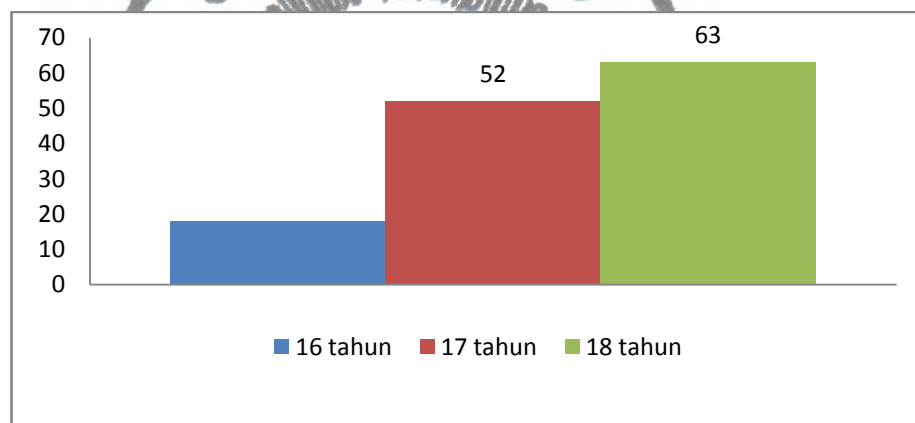
1. OR=1 berarti tidak ada hubungan
2. OR> berarti kecerdasan emosi yang tinggi akan meningkatkan terjadinya perilaku seksual pranikah baik
3. $\frac{1}{OR} < OR < 1$ berarti kecerdasan emosi yang tinggi akan menurunkan terjadinya perilaku seksual baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan pada 12 April 2012 didapatkan karakteristik sampel penelitian sebagai berikut:



Gambar 4.1. Distribusi sampel berdasarkan umur

Gambar 4.1 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian berusia 17 tahun. Sampel yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sampel yang berusia 16-20 tahun adalah 79 subjek penelitian.

Tabel 4.1. Distribusi Sampel Berdasarkan Sejumlah Variabel

No	Variabel	Tinggi		Rendah		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Kecerdasan emosi	37	47	42	53	79	100
2	Teman sebaya	46	58	33	42	79	100
3	Agama	57	61	22	39	79	100

Sumber: Data primer, 2012

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi sampel berdasarkan kecerdasan emosi, agama, dan teman sebaya. *commit to user* Subjek penelitian sebagian besar

mempunyai kecerdasan emosi rendah (53%), agama kuat (61%), dan pengaruh buruk teman sebaya yang kuat (58%).

Tabel 4.2. Distribusi Sampel Berdasarkan Perilaku dan Sikap tentang Perilaku Seksual Pranikah

No	Variabel	Baik		Buruk		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Perilaku seksual pranikah	30	38	49	62	79	100
2	Sikap tentang perilaku seksual pranikah	57	72	22	28	79	100

Sumber: Data primer, 2012

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi sampel berdasarkan perilaku dan sikap tentang perilaku seksual pranikah. Subjek penelitian sebagian besar mempunyai perilaku seksual pranikah buruk (62%) dan sikap tentang perilaku seksual pranikah yang baik (72%).

B. Analisis Statistik

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi logistik ganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengendalikan variabel perancu.

Tabel 4.3. Hasil Analisis Data Regresi Logistik Ganda Hubungan Perilaku Seksual Pranikah Baik dan Kecerdasan Emosi dengan Mengontrol Sejumlah Variabel

No	Variabel independen	Odds ratio	Confidence Interval 95%		P
			Batas bawah	Batas atas	
1	Kecerdasan emosi tinggi	6.84	1.75	26.72	0.006
2	Sikap tentang perilaku seksual pranikah	0.77	0.20	2.92	0.700
3	Pengaruh buruk teman sebaya	0.29	0.10	0.88	0.028
4	Agama kuat	1.89	0.38	9.33	0.435

N observasi= 79 -2 log Likelihood= 80.70 Nagelkerke R²= 35.8%

Dalam Tabel 4.3, variabel-variabel yang secara teoritis penting dimasukkan ke dalam model regresi logistik ganda adalah kecerdasan emosi, sikap tentang perilaku seksual pranikah, pemahaman agama, dan pengaruh buruk teman sebaya.

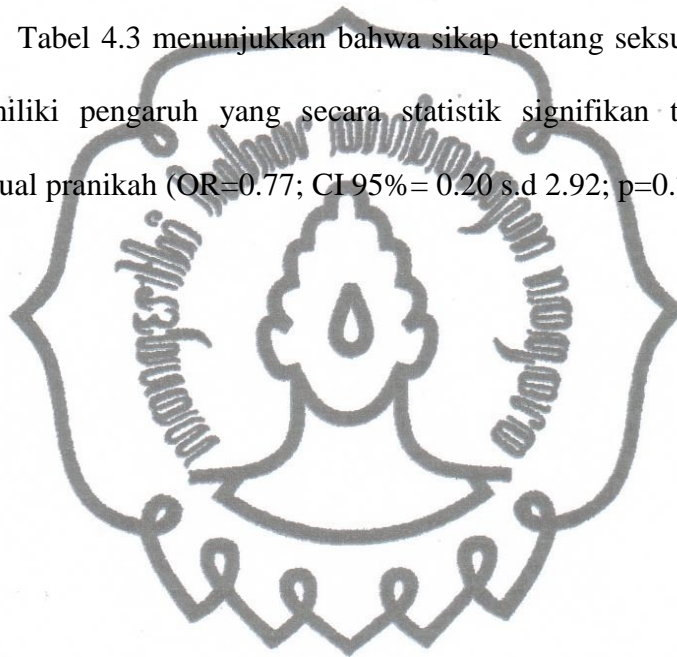
Berdasarkan Tabel 4.3 dilihat nilai OR (*odds ratio*) untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai OR variabel kecerdasan emosi adalah sebesar 6.84. Nilai ini menunjukkan siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemungkinan untuk berperilaku seksual pranikah baik 6.84 kali lebih besar daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Hubungan itu secara statistik signifikan karena nilai $p < 0.05$ (OR= 6.84; CI 95%= 1.75 s.d 26.72; $p = 0.006$).

Berdasarkan tabel 4.3, remaja dengan pengaruh buruk teman sebaya yang kuat memiliki kemungkinan untuk berperilaku seksual pranikah baik

0.29 kali. Hubungan itu secara statistik signifikan (OR=0.29; CI 95%= 0.10 s.d 0.84; p= 0.028)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa agama tidak memiliki pengaruh yang secara statistik signifikan terhadap perilaku seksual pranikah (OR=1.89; CI 95%= 0.38 s.d 9.33; p=0.403).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sikap tentang seksual pranikah tidak memiliki pengaruh yang secara statistik signifikan terhadap perilaku seksual pranikah (OR=0.77; CI 95%= 0.20 s.d 2.92; p=0.700).



BAB V

PEMBAHASAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Surakarta. Subjek penelitian merupakan remaja yang sedang mengalami perkembangan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Hal ini dapat dilihat dari tahap perkembangan fisik ketika tanda-tanda seksual sekundernya mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2006).

Berdasarkan umur, sebagian besar subjek penelitian berumur 17 tahun. Menurut Fuad et al (2003), pertama kali remaja melakukan hubungan seksual paling banyak pada usia antara 17–18 tahun. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan kalenjar seks telah matang pada usia 16-20 tahun, sehingga dorongan seksual muncul dengan kuat (Monks et al, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA N 3 Surakarta. Tabel 4.3 menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Dengan mengendalikan variabel perancu, remaja yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki kemungkinan untuk berperilaku seksual pranikah baik 6.84 kali lebih besar daripada remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Dengan keyakinan 95% kecerdasan emosi yang tinggi akan menyebabkan perilaku seksual pranikah baik mulai dari 1.75 hingga 26.72 kali.

Oleh karena itu, kecerdasan emosi merupakan faktor protektif terhadap perilaku seksual pranikah buruk (OR= 6.84; CI 95%= 1.75 s.d 26.72; p= 0.006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hairani (2011), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi akan menurunkan perilaku seksual pranikah yang buruk.

Penelitian ini diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi akan mendukung terciptanya pengendalian diri sehingga dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang, khususnya perilaku seksual pranikah (Cha dan Marin, 2009). Sedangkan Stein (2002) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu memotivasi diri, mengendalikan emosi, serta dapat menempatkan emosinya dalam porsi yang tepat, sehingga dapat memilih kepuasan yang tidak berakibat buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Pratiwi (2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah. Remaja dengan kecerdasan emosi yang baik, akan mampu terhindar dari perilaku seksual pranikah yang buruk.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah sikap tentang seksual pranikah, keyakinan agama dan pengaruh buruk teman sebaya (Pratiwi, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengaruh buruk teman sebaya akan meningkatkan perilaku seksual baik 0.29 kali lebih besar daripada remaja tanpa pengaruh buruk teman sebaya (OR=0.29; CI 95%= 0.10 s.d

0.84; $p= 0.028$). Oleh karena itu, pengaruh buruk teman sebaya merupakan faktor risiko terhadap perilaku seksual pranikah buruk.

Pada penelitian ini, sikap tentang perilaku seksual pranikah tidak memiliki pengaruh yang secara statistik signifikan terhadap perilaku seksual pranikah karena nilai $p>0.05$ (OR=0.77; CI 95%= 0.20 s.d 2.92; $p=0.700$).

Selain sikap tentang perilaku seksual pranikah, agama juga tidak memiliki pengaruh yang secara statistik signifikan terhadap perilaku seksual pranikah (OR=1.89; CI 95%=0.38 s.d 9.33; $p=0.403$).

Berdasarkan nilai R^2 , hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi, sikap tentang seksual pranikah, pemahaman agama, dan pengaruh buruk teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 35.80% dan 64.20% dijelaskan oleh faktor lain. Selain kecerdasan emosi, sikap tentang seks, keyakinan agama, dan pengaruh buruk teman sebaya, Pratiwi (2004) menjelaskan bahwa faktor biologi dan budaya mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Mu'tadin (2002) menambahkan bahwa dorongan rasa sayang dan cinta kepada pasangan, dorongan rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, serta pengaruh dari media dan televisi akan meningkatkan perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini memiliki kelebihan yaitu sistematik eror dapat diperkecil karena penelitian ini mengendalikan beberapa faktor perancu, yaitu sikap tentang seksual pranikah, pemahaman agama, dan pengaruh buruk teman sebaya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA N 3 Surakarta. Remaja dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki kemungkinan untuk berperilaku seksual pranikah baik 6.84 kali lebih besar daripada remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah (OR=6.84; CI 95%=1.75-26.72; p=0.006). Kesimpulan ini telah mengontrol variabel perancu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran-saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Remaja

Kecerdasan emosi merupakan salah satu bentuk kontrol diri remaja terhadap berbagai perilaku negatif yang sering menimpa para remaja, khususnya perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus berusaha melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri, salah satunya dengan melakukan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu remaja juga harus melakukan hal-hal yang dapat

commit to user

mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi misalnya banyak bergaul dengan lingkungan, khususnya teman sebaya dan berusaha menyaring pendapat yang baik maupun buruk bagi diri sendiri atau orang lain.

2. Pihak sekolah

Sebaiknya pihak sekolah meningkatkan pendidikan dan pengarahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah khususnya kecerdasan emosi agar siswa mampu terhindar dari perilaku seksual pranikah dan berbagai macam dampaknya.

3. Penelitian selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh belum maksimal karena belum tergali secara mendalam. Untuk itu disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk melengkapi metode pengambilan data dengan observasi dan wawancara untuk memperkaya hasil penelitian. Pada penelitian selanjutnya juga disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh buruk teman sebaya, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor risiko perilaku seksual pranikah. Selain pengaruh buruk teman sebaya, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada populasi lain atau yang lebih luas untuk memperluas generalisasi hasil penelitian dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan terpercaya.